

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 revisi 2009, laporan keuangan adalah dokumen yang disusun untuk menggambarkan suatu kondisi keuangan dalam suatu perusahaan secara tertata, dan juga berfungsi agar manajemen memiliki pertanggungjawaban terhadap pihak - pihak yang memberi kepercayaan. Laporan keuangan juga menyediakan beberapa informasi penting untuk beberapa pihak yang terkait seperti investor, kreditor, regulator, dan masyarakat dalam mengambil keputusan yang rasional berbasis data. Maka dari itu laporan keuangan harus dibuat dengan kredibilitas, relevansi, dan keandalan tinggi agar menjadi pedoman yang efektif antar perusahaan dan juga pemangku kepentingan.

Dalam praktiknya, kredibilitas laporan keuangan tidak hanya bergantung pada akuntansi internal perusahaan, akan tetapi auditor independen memiliki peran untuk memastikan bahwa laporan tersebut dapat bebas dari salah saji. Auditor disini menjadi pihak ke-3 yang bertindak untuk memberikan jaminan atas kewajaran laporan keuangan melalui proses audit yang objektif dan profesional. Dengan hal berikut sejalan dengan sudut pandang dari *DeAngelo (1981)* yang menjelaskan bahwa laporan keuangan harus dijaga oleh auditor independen secara objektif dan kredibilitas untuk memastikan bahwa laporan tersebut terbebas dari kecurangan, kepentingan pribadi dan merugikan pihak pemangku kepentingan. Jika publik memiliki kepercayaan terhadap auditor meningkat maka tingkat transparansi dan integritas pasar modal pun ikut terjaga.

Akan tetapi, dalam konteks global maupun nasional muncul fenomena *auditor switching*, yang berarti pergantian auditor. Fenomena ini terjadi atas pertimbangan dari perusahaan yang dilakukan secara strategis dan juga teknis. Pergantian auditor dipicu oleh beberapa faktor, salah satunya biaya audit (*audit fee*). Penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan apakah biaya yang dibayarkan sudah sebanding dengan kinerja jasa yang sdiberikan. Selain itu, perubahan

manajemen atau struktur kepemilikan perusahaan juga menjadi salah satu faktor *auditor switching* terutama manajemen baru yang ingin memilih auditor sesuai dengan kebutuhan dan kebijakan perusahaan. Selain itu, kondisi keuangan (*financial distress*) juga dapat memicu suatu perusahaan untuk mengganti auditor yang lebih fleksibel dalam menentukan biaya penilaian atas laporan keuangan

Fenomena *auditor switching* dapat menimbulkan beragam perspektif yang berbeda dikalangan pasar modal. Pada perspektif lain, *auditor switching* dipandang sebagai langkah positif untuk meningkatkan transparansi perusahaan agar memiliki kredibilitas dan juga kualitas audit yang baik. Akan tetapi, di lain sisi pergantian auditor malah dianggap menimbulkan pengaruh yang negatif, contohnya jika dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan auditor yang lunak ketika memberikan opini dalam praktik *opinion shopping*. Kondisi ini dapat menimbulkan persepsi negatif dari investor dan juga dapat menurunkan kepercayaan publik terhadap kualitas laporan keuangan yang diberikan. Dengan demikian, hubungan profesional antara perusahaan dan juga auditor harus dipertahankan agar konsistensi kualitas audit dapat terjaga. Untuk menjaga keseimbangan tersebut, pemerintah menerapkan rotasi auditor sebagai bentuk pengawasan independensi auditor. Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 154/PMK.01/2017, rotasi tersebut berfungsi agar menjaga kredibilitas seorang auditor. Auditor individu (*audit partner*) hanya dapat memberikan jasa audit umum terhadap laporan keuangan selama 3 tahun berturut-turut, sedangkan KAP dapat memberikan jasa selama 5 tahun berturut-turut. Setelah masa itu berakhir, auditor dan KAP dapat ditunjuk kembali setelah melewati masa jeda selama 1 tahun untuk mencegah hubungan terlalu lama antara auditor dengan klien yang dapat menimbulkan konflik kepentingan. Dengan demikian, pengelolaan hubungan antara auditor dan klien harus dijaga agar tetap sesuai dengan prinsip **independensi, integritas, dan objektivitas**, sejalan dengan semangat **PSAK No. 1 (Revisi 2009)** yang menekankan pentingnya penyajian laporan keuangan secara wajar, andal, dan transparan bagi seluruh pemangku kepentingan.

Pada pasar modal Indonesia, *auditor switching* sering kali dianggap sebagai sinyal positif yang mencerminkan komitmen perusahaan dalam memperkuat tata

kelola dan meningkatkan transparansi informasi keuangan. Keputusan pergantian auditor dapat ditafsirkan pasar sebagai upaya perusahaan untuk meningkatkan efisiensi biaya atau sebagai bentuk perbaikan terhadap kualitas audit sebelumnya. Dalam konteks ini, praktik *auditor switching* tidak selalu mengindikasikan permasalahan internal, namun juga bisa merefleksikan strategi manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Misalnya, perusahaan dapat memilih auditor baru yang dianggap lebih profesional, lebih sesuai dengan kebutuhan spesifik bisnis, atau memiliki reputasi yang lebih baik di mata investor. Di sisi lain, jika dilakukan secara tidak transparan, *auditor switching* juga dapat menimbulkan persepsi negatif dari pemangku kepentingan terkait potensi manipulasi laporan keuangan. Oleh karena itu, stabilitas hubungan auditor dan klien menjadi aspek penting dalam menjaga kepercayaan pasar terhadap integritas informasi keuangan yang disajikan.

Pada tren global menunjukkan munculnya permasalahan yang dibuat oleh *Emron dan Arthur Anderson*. Skandal tersebut membuat audit merancang kembali regulasi yang baru untuk memperkuat kepercayaan tentang praktik profesional. Peristiwa tersebut mendorong diberlakukannya peraturan Sarbanes–Oxley Act (2002) di Amerika Serikat yang memperketat pengawasan terhadap auditor dan memperkuat akuntabilitas Laporan Keuangan Healy & Palepu (2003). Reformasi tersebut membuat banyak negara yang mengikuti kebijakan serupa, salah satunya Indonesia, ikut memperketat untuk pergantian audit dan rotasi KAP agar dapat menjaga indenpensi. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan juga Ikatan Akuntan Indonesia memberikan perhatian khusus terhadap integritas pasar modal serta perubahan regulasi yang mendorong agar perusahaan lebih berhati- hati untuk memilih dan mengganti seorang auditor. Faktor - faktor ini yang membuat penelitian *auditor switching* semakin relevan untuk mendukung transparansi perusahaan yang ada di Indonesia.

Banyak perusahaan di Indonesia memiliki proses bisnis yang kompleks karena melibatkan aktivitas lintas fungsi dan ketergantungan pada dinamika ekonomi global. Pandemi COVID–19 dalam periode 2020–2024 memberikan tekanan besar terhadap stabilitas ekonomi nasional, menciptakan kondisi pasar

yang fluktuatif, serta menyebabkan kenaikan biaya bahan baku, gangguan rantai pasok, dan ketidakpastian permintaan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat 32.193 perusahaan skala menengah dan besar terus beroperasi di berbagai sektor, yang menuntut sistem audit yang kredibel untuk menjaga kepercayaan pemangku kepentingan. Tekanan biaya operasional yang tinggi akibat kondisi eksternal sering kali berdampak pada menurunnya stabilitas keuangan perusahaan. Dalam kondisi ini, perusahaan yang memiliki efisiensi keuangan rendah cenderung mengalami *financial distress* dan menghadapi tantangan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Sebagai respons strategis, perusahaan dapat melakukan *auditor switching* untuk menekan biaya audit atau mencari auditor yang lebih fleksibel dalam proses kerja sama.

Perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung memiliki keterbatasan sumber daya keuangan. Dalam situasi tekanan ekonomi yang sangat berat, manajemen cenderung untuk menekan ekonomi dengan cara *auditor switching* seperti mencari auditor yang lebih murah, dan memiliki reputasi yang akomodatif. Akan tetapi, keputusan ini juga akan membuat berbagai perspektif negatif dari pasar, karena dapat ditafsirkan bahwa keuangan perusahaan sedang lemah dan juga dapat memberikan perspektif bahwa perusahaan hanya ingin mencari opini yang lebih menguntungkan. Jika perusahaan memiliki aset dan ukuran perusahaan yang besar, maka perusahaan tersebut memiliki kekuatan tawar (*Bargaining Power*) sehingga mereka berkesempatan untuk menawar kepada seorang auditor. Ukuran perusahaan juga menjadi variabel yang penting, karena pada beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang inkonsistensi antara satu sektor dan sektor lainnya.

Selain itu, *audit report lag* (keterlambatan penerbitan laporan audit) menjadi indikator efisiensi dan efektivitas kerja auditor. Keterlambatan yang signifikan dapat memunculkan persepsi negatif terhadap profesionalisme auditor. Perusahaan yang menghadapi *audit report lag* berkepanjangan sering kali merasa dirugikan karena informasi keuangan menjadi kurang tepat waktu untuk pengambilan keputusan. Hal ini kemudian menjadi alasan strategis bagi perusahaan untuk mencari auditor baru yang dianggap mampu bekerja lebih cepat tanpa mengurangi

kualitas audit. Oleh sebab itu, *audit report lag* memiliki korelasi erat dengan keputusan manajemen untuk melakukan pergantian auditor. Variabel ini juga sering digunakan sebagai penanda kualitas audit dalam berbagai penelitian sebelumnya.

Audit fee menjadi variabel penting yang bersifat ekonomis sekaligus etis dalam proses penentuan auditor. Biaya audit yang terlalu tinggi dapat mendorong perusahaan untuk mencari alternatif auditor dengan tarif lebih kompetitif. Namun, biaya audit yang terlalu rendah dapat menimbulkan potensi risiko terhadap independensi auditor. Ketidakseimbangan tersebut dapat mempengaruhi persepsi kualitas audit dan mendorong perusahaan mempertimbangkan pergantian auditor. Dari sudut pandang teori agensi, besaran *audit fee* mencerminkan hubungan negosiasi antara manajemen dan auditor. Oleh karena itu, *Audit fee* memiliki peranan penting dalam menjelaskan dinamika *auditor switching*.

Penelitian terdahulu telah mengkaji berbagai faktor yang mempengaruhi *auditor switching* dalam berbagai konteks industri dan periode pengamatan. Widiastuti (2024) menunjukkan bahwa *financial distress* dan *audit report lag* memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan perusahaan untuk mengganti auditor. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa *audit fee* berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat atau memperlemah hubungan antarvariabel. Studi ini berfokus pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2024. Temuan ini menegaskan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan ketepatan waktu pelaporan audit merupakan faktor penting dalam keputusan *auditor switching*. Selain itu, studi ini memberikan bukti empiris bahwa dinamika biaya audit turut membentuk pola hubungan antara perusahaan dan auditor.

Periode penelitian sebelumnya umumnya mencakup tahun-tahun sebelum atau selama pandemi COVID-19, sedangkan penelitian yang melibatkan periode 2020–2024, (termasuk masa pemulihan ekonomi pascapandemi) masih sangat terbatas. Padahal, periode tersebut menandai perubahan besar dalam praktik audit dan kebijakan biaya operasional perusahaan, terutama di sektor manufaktur yang terdampak langsung oleh gangguan rantai pasok dan kenaikan harga bahan baku. Periode pascapandemi juga memperlihatkan pergeseran pola hubungan antara

auditor dan klien, di mana efisiensi biaya dan digitalisasi audit menjadi faktor strategis baru. Oleh karena itu, memperluas cakupan hingga tahun 2024 sangat penting untuk menangkap dinamika terkini yang belum tercermin dalam penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini akan memperkuat dimensi temporal yang lebih mutakhir, sekaligus memperbarui relevansi empiris pada konteks ekonomi kontemporer.

Dari sisi variabel, kebanyakan penelitian hanya menggunakan beberapa variabel saja, sehingga relatif sedikit untuk menggabungkan keempat variabel utama, seperti ukuran perusahaan, *financial distress*, *audit report lag*, dan *audit fee* dalam satu model empiris. Beberapa ahli hanya meneliti sebagian dari variabel dan sisanya ditempatkan untuk menjadi variabel kontrol. Oleh karena itu, penelitian sebelumnya menyisakan celah teoritis dalam memahami pengaruh simultan serta keterkaitan setiap variabel keuangan dan operasional yang menentukan keputusan pergantian auditor. Selain itu, pengaruh *audit report lag* sebagai variabel independen terhadap *auditor switching* masih inkonsisten, menunjukkan *audit report lag* tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor. Akan tetapi, pada penelitian oleh Anggadi & Triyanto (2020) menyatakan bahwa *audit report lag* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Inkonsistensi tersebut menandakan perlunya penelitian lanjutan dengan data yang lebih luas dan pendekatan analisis yang lebih kuat.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024?
2. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024?
3. Apakah *audit report lag* berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024?
4. Apakah *audit fee* berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Memberikan bukti empiris ukuran perusahaan terhadap *auditor switching* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.
2. Memberikan bukti empiris *financial distress* terhadap *auditor switching* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.
3. Memberikan bukti empiris *audit report lag* terhadap *auditor switching* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.
4. Memberikan bukti empiris *audit fee* terhadap *auditor switching* pada perusahaan yang terdaftar di Burs Efek Indonesia perodde 2020-2024

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Kebijakan

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi kebijakan yang relevan bagi pengembangan praktik audit dan tata kelola perusahaan di pasar modal Indonesia. Hasil penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan, *financial distress*, *audit report lag*, dan *audit fee* terhadap *auditor switching* dapat menjadi dasar empiris bagi regulator pasar modal dalam mengevaluasi efektivitas kebijakan rotasi auditor dan pengawasan terhadap independensi auditor. Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk merumuskan kebijakan yang lebih adaptif dan berbasis bukti empiris, khususnya dalam menjaga keseimbangan antara independensi auditor dan kualitas audit pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan strategis terkait pergantian auditor agar tetap menjaga kredibilitas laporan keuangan, serta bagi Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk memahami faktor-faktor kritis seperti *financial distress* yang memicu terminasi hubungan audit oleh klien. Selain itu, penelitian ini memberikan

kontribusi bagi investor sebagai dasar pertimbangan dalam menilai integritas perusahaan melalui fenomena *auditor switching*, serta membantu regulator (OJK) dalam mengawasi independensi auditor dan praktik *opinion shopping* di pasar modal Indonesia.

